

Bambang Raharjo

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Tulisan ini adalah mengetahui konsep pendidikan al Ghozali, maka dipaparkan pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru dan murid.

Setelah didapat data kemudian dianalisis bahwa konsep pendidikan al Ghazali adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akherat, untuk mencapai tujuan tersebut al ghazali dalam menentukan metode mengajar dengan metode keteladanan, sehingga guru dituntut bisa menjadi tauladan bagi anak didiknya yang tidak terbatas waktu dan ruang. Berkaitan dengan tugas guru yang begituberat, Al Ghazali meletakkan status guru sejajar dengan tugas kenabian. Menurut Al Ghazali, terhadap guru anak didik tidak diperbolehkan untuk membantah atau bertentangan pendapat, bahkan segala permasalahan yang ada pada diri anak didik harus diserahkan kepada guru.

Kata Kunci: *konsep, pendidikan, al-Ghazali.*

Pendahuluan

Pada dasarnya maksud dan tujuan pembangunan dibidang pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik mutu dalam arti moral-spiritual atau mental, maupun mutu

dalam arti intelektual-profesional atau kemampuan bekerja dan beramal sesuai dengan konteksnya.

Kalau dilihat dari maksud dan tujuan pembangunan dibidang pendidikan tersebut, tentu tidak akan lepas

dari peranan guru, yang menjadi dominan sangat besar sesuai dengan system pendidikan al Ghozali, bahwa guru (syeikh) sangat dominan dalam membimbing perilaku seorang murid.

Untuk itu setiap apa yang dikerjakan oleh murid harus dapat ridho dari guru dalam kehidupannya. Sebagai ajaran al Ghozali yang sampai sekarang masih dianut secara luas oleh pusat-pusat pendidikan tersebut dibawah ini.

“Merupakan suatu keharusan bagi seorang murid untuk diminta petunjuk atau bantuan kepada seorang guru (sheikh) yang dapat membimbing kejalan yang benar, oleh karena jalan menuju kebenaran (agama yang benar) adalah sulit, sedangkan jalan menuju kejahatan (setan) adalah beraneka ragam dan gampang, maka bagi siapa saja yang tidak mempunyai guru (sheikh) yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar, maka dia akan lebih mudah dibimbing oleh setan kejalan kesesatan, oleh karena itu seorang murid harus setia kepada sheikhnya,”¹

Untuk mengetahui konsep pendidikan al Ghozali, maka perlu dipaparkan pemikirannya yang berkenaan

dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru dan murid.

RIWAYAT HIDUP AL-GHOZALI

Nama lengkap dari al-Ghozali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ta‘us Ahmad al-Tusi al Shafi, lahir tahun 450 H/1058 M di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian dari kota Tus, wilayah Khurasan (Iran) orang tuanya bekerja sebagai pemintal wol yang dalam bahasa Arab disebut ghazzal. Adapun penisbahan sebutan nama al Ghazali terdapat dua pendapat yaitu al-Ghazali dengan memakai satu z dinisbahkan pada tempat kelahirannya, sedangkan al Ghazzali dengan dua z dinisbahkan dengan pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol (ghazzal)².

Imam Ghozali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa, untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya :

“Kehausan untuk mencari hakekat kebenaran sesuatu sebagai habit dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku meru-

¹ Amin Abdullah, Ulumul Qur‘an, No.1 Vol. V, 1994, hal.27

² Drs. Ruswan Thoyib, MA (ED) *Pemikiran pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1999, hal.83

pakan instink dan bakat yang dicampakkan Allah SWT. Pada temperamen saya bukan merupakan usaha atau rekaan saja”³.

Dimasa kanak-kanak Imam al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di di Thus, kemudian belajar kepada Abi Nashr al Ismaili di Jurjani dan akhirnya kembali ke Tus lagi, pada perjalanan pulangnya beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekelompoak pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhannya yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang yang beliau senangi. Kemudian al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawan perampok merasa iba hati dan kasihan kepadanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.

Setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung didalamnya dan berusaha mengamalkannya, bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya disuatu tempat khusus yang aman.

Bekal pengetahuan yang telah didapatkan oleh al Ghazali dirasakannya belum memuaskan, oleh karena itu al Ghazali pergi ke kota Naisabur, dikota ini al Ghazali belajar kepada Imam Al Haramain, Diya‘uddin al Jawaini. Disinilah ia mulai temukan ilmu pengetahuan yang telah lama didambakannya. Selanjutnya al Ghazali berhidmat di madrasah Nizamiah Naisabur. Tempat pendidikan ini paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Berkat bimbingan al Juwaini seorang ulama‘ Syafi‘iyah yang beraliran Asyari‘iyyah, al Ghazali terbentuk jiwa dan kepribadiannya sebagai ulama‘ yang kritis⁴.

Setelah al Juwaini wafat, pengembaraan intelektual al Ghazali dilanjutkan kedaerah Mu‘askar dan ia menetap disana selama lima tahun. Kegiatan pokok yang dilakukan al Ghazali sebelum menjadi guru besar di Madrasah Nizaimah adalah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh wasir seorang negarawan Bagdad. Keikutsertaan al Ghazali dalam diskusi bersama para ulama dihadapan Nizhamul Muluk, membuat wasir Bagdad tersebut sangat tertarik ketinggian ilmu filsafatnya, luasnya ilmu pengetahuan, fasihnya lidah, dan kejituan argumentasinya. Melihat kehebatan al-Ghazali, Nizamul Muluk yang pada saat itu menjadi perdana menteri, mengangkat al Ghazali menjadi

³ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal.82.

⁴ *Ibid.* hal. 84

guru besar di perguruan tinggi Nizamiah. Dikota inilah al Ghazali menjadi seorang terkenal dan ia banyak menulis beberapa kitab seperti al-Basit Al-Wasit, Al-Wajiz, Al-Khulashoh Fi Ilmi Fiqh, Al-Munkil fi Ilm Jidal, Makhad al Khilaf, Lubab Al Nazar, Tahsin Al Ma'akhis dan Al-Mabadi' wa al ghozat fi Fan Al Khilaf⁵.

Konsep Pendidikan Al-ghazali

Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan pendidikan yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. *Pertama* tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan yang *kedua* kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan

duania dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai kepada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa relegius dan moral tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Pendidikan Islam itu secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap agama dan etika yang kelihatan nyata pada sasaran-sasaran dan sarannya, dengan tidak mengabaikan masalah keduniaan. Dan pendapat Al Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al Ghazali juga tidak merupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam sistem pendidikan bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akherat yang lebih utama dan kekal⁶.

2. Kurikulum.

Konsep kurikulum yang dikemukakan Al Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam menyusun kurikulum pelajaran Al Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Mata pelajaran yang diajar-

⁵ *ibid*

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum as Din*, Juz III., hal 12.

kan dan masuk ke dalam kurikulum menurut Al Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut :

Pertama, kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat al Ghazali menempatkan ilmu diatas segalanya, dan memandang sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkan dari pengaruh kehidupan dunia.

Kedua, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaat bagi manusia⁷.

3. Metode Pengajaran.

Perhatian al Ghazali dalam bidang metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk itu ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Dengan metode ini al Ghazali berpendapat bahwa status guru disejajarkan dengan tugas kenabian⁸.

4. Kriteria Guru Yang Baik.

Imam Al Ghazali di samping sebagai filosof juga sebagai sufi dan pendidik besar, mengangkat guru/pendidik pada kedudukan yang sangat terhormat, bahkan menempatkannya dalam jajaran para nabi, guru bagaikan

matahari yang terang dan menerangi jagad raya tanpa henti-hentinya dan tanpa pilih kasih. Guru juga ibarat bunga mawar yang harus semerbak dan menyebarkan harumnya pada orang lain. Al Ghazali berpesan kepada para guru sebagai berikut.

- a. Agar guru menaruh perhatian yang besar kepada anak didiknya.
- b. Agar guru mengajar dan mengasuh anak didiknya sebagaimana terhadap anaknya sendiri.
- c. Guru hendaklah berusaha sekuat tenaga untuk mengubah, mengoreksi dan membentuk anak didiknya.
- d. Guru hendaknya mendorong anak didik untuk belajar dengan cinta dan simpati, bukannya dengan paksaan dan kekerasan.
- e. Guru jangan memandang rendah satu ilmu dan meninggalkan ilmu lainnya karena akan mempersempit wawasan anak didiknya.
- f. Guru hendaknya memperhatikan tingkat kecerdasan anak didiknya, agar dapat menangkap apa yang diajarkan kepadanya.
- g. Guru agar menangani secara khusus bagi anak yang terbelakang, agar tidak merasa rendah diri dihadapan kawan-kawannya.
- h. Guru harus adil dan terbuka bagi keutamaan moral⁹.

⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulum as Din, Juz I.*, hal 18

⁸ Drs. H. Abuddin Nata, OpCit, hal.95

⁹ Drs. H.M. Chabib Thoaha, MA, ed Op Cip, Hal.316

5. Sifat Murid Yang Baik.

Menurut imam Al Ghazali seorang murid yang baik adalah :

- a. Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang bina dan sifat-sifat tercela lainnya.
- b. Seorang murid harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterkaitan dengan dunia, karena dengan keterkaitan dunia mengganggu kelancaran penguasaan ilmu.
- c. Seorang murid hendaknya bersikap rendah hati atau tawadlu¹⁰, agar jangan sampai ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya. Murid harus menyerahkan seluruh persoalan kepada gurunya.
- d. Khusus pada murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan atau bertentangan.
- e. Seorang murid hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap¹⁰.

Analisis

Konsep pendidikan al Ghazali adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akherat, untuk mencapai tujuan tersebut al ghazali dalam menentukan metode

mengajar dengan metode keteladanan, sehingga guru dituntut bisa menjadi tauladan bagi anak didiknya yang tidak terbatas waktu dan ruang. Berkaitan dengan tugas guru yang begitu berat, Al Ghazali meletakkan status guru sejajar dengan tugas kenabian. Menurut Al Ghazali, terhadap guru anak didik tidak diperbolehkan untuk membantah atau bertentangan pendapat, bahkan segala permasalahan yang ada pada diri anak didik harus diserahkan kepada guru.

Menurut analisis penulis, bahwa konsep pendidikan al Ghazali, betul-betul suatu usaha yang dilaksanakan untuk merubah kepribadian anak, baik ditinjau dari ahklak maupun pengetahuan. Karena pendidikan dilaksanakan dengan sistem kekeluargaan.

Penutup

Dari uraian tersebut tentang konsep pendidikan al Ghazali penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Bahwa dengan pendidikan yang dilaksanakan dapat merubah pribadi anak, karena guru yang mengajar harus mempunyai kriteria yang baik dan dengan menggunakan metode ketauladanan, guru memberikan tauladan tidak hanya sebatas diruang kelas saja.

¹⁰ Drs. H. Abuddin Nata, Lok Cit, Hal.100

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 200. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Chatib Thoha, (ed), 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Al Ghozali, tt. *Ihya 'Ulum ad Din, Juz III*, Beirut : Dar al-fikr.
- Ruswa Tholib, ed, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ulumul Qur'an*, No.1, Vol. V, tahun 1994.